

Vol 9 No 2 Hal 1-11	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2020
------------------------	---	---------------

PERAN TUTOR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Firda Khoirotin

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
firdakhoirotin98@gmail.com

Gunarti Dwi Lestari

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
Gunartidwilestari@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 09/20

Disetujui 09/20

Dipublikasikan 10/20

Keywords:

peran tutor, program paket C,
motivasi belajar.

Abstrak

Pendidikan adalah hak setiap manusia yang bermasyarakat. Namun dalam beberapa kasus, semangat untuk belajar sering diabaikan, terutama dalam lingkungan masyarakat berpenghasilan rendah ataupun masyarakat yang sudah berusia dewasa. Hal ini terjadi karena anggapan mengenai ketidakpantasan untuk mendapatkan pendidikan dengan kondisi latar belakang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik Program Paket C di SKB Mojoagung Jombang. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 6 orang, terdiri dari 3 tutor pendamping dan 3 peserta didik. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisa data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan teknik interaktif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) peran tutor fasilitator efektif menggunakan strategi ARCS yang meliputi perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), keyakinan (*confidence*), dan kepuasan siswa (*satisfaction*), dan (2) penggunaan teknik apresiatif, baik berupa pujian, maupun saran, yang massif dilakukan oleh tutor Program Paket C di SKB Mojoagung Jombang dengan tidak membiasakan pemberian hukuman kepada peserta didik.

Abstract

Education is human being privilege in society. However, in some cases, the enthusiasm for learning is often ignored, especially in a low-incomed or mature community. This happens because of the impropriety to get an education with such background conditions. This study aims to describe the roles of tutors in increasing the learning motivation of students of the Program Paket C at Studio of Learning Activities of Mojoagung Jombang. This research uses descriptive qualitative approaches. Data collector techniques in this study used interviews, observations, and documentation. The research subjects of 6 people consisting of 3 co-tutors, and 3 students/learning residents. The data validity technique uses data source triangulation and methodological triangulation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and data conclusions with interactive techniques. The results obtained from this study are: (1) Facilitator tutor can effectively using the ARCS strategy which includes Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction. (2) The use of appreciative techniques both in the form of praise and advice, which was done massively by tutors of the Program Paket C at Studio of Learning Activities of Mojoagung Jombang with not accustoming the punishment to students.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213

Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112

E-mail: jpus@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam peserta yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang di kehendaki dalam program pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional telah menjelaskan bahwasannya pendidikan merupakan sebuah program yang menjamin peserta didik untuk bisa belajar dengan suasana yang kondusif sesuai dengan minat dan bakatnya. Pendidikan juga harus menjamin perkembangan peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, kerohanian, kepribadian yang tentunya menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan masyarakat.

Saat ini sekolah tidak boleh dimaknai secara sempit. Sekolah dalam artian yang lebih luas berarti harus mampu menjamin bahwa pembelajaran bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja. Pendidikan dalam pelaksanaannya saat ini masih terlalu kaku dan terlalu menyeragamkan peserta didik padahal peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Pendidikan yang diterangkan dalam UU Sisdiknas terbagi atas 3 jalur utama yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal yang masing – masing memiliki peranan sesuai dengan target capaiannya. Akan tetapi sampai saat ini, baru pendidikan formal yang menjadi perhatian utama dari pemerintah.

Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Nonformal memiliki berbagai program dalam menunjang peningkatan kualitas sumberdaya peserta didik baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Diantara program – program Pendidikan Luar Sekolah antara lain program kesetaraan kejar paket, program kursus dan pelatihan, program kelompok belajar dan bimbingan belajar, program sekolah alam, program kursus, dan berbagai program yang berada diluar jalur pendidikan sekolah lainnya.

Pendidikan Luar sekolah memiliki berbagai komponen dalam pengembangan programnya, diantara komponen tersebut meliputi komponen masukan (*input*), keluaran (*Output*), dan hasil (*Outcome*). Komponen masukan meliputi sarana prasarana mencakup pendidik, dan masukan yang mentah seperti peserta didik. Komponen keluaran meliputi lulusan pendidikan luar sekolah, dan komponen hasil meliputi peran lulusan pendidikan luar sekolah dalam masyarakat (Sudjana, 2008).

Peran Pendidikan Luar Sekolah bagi masyarakat tentu sangat dibutuhkan, dengan masih timpangnya

pendidikan antara masyarakat desa dengan kota menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Adanya satuan Pendidikan Luar Sekolah yang beroperasi di berbagai wilayah tentu menjadi pilihan atau alternatif bagi masyarakat yang belum berkesempatan bersekolah di sekolah formal. Satuan Pendidikan Nonformal dijabarkan sebagai berikut: KB (Kelompok Belajar), LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan), majelis taklim, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan lembaga - lembaga yang penyelenggara Pendidikan Nonformal lainnya.

Salah satu fungsi atau manfaat pendidikan nonformal adalah memberdayakan yang tidak berdaya. Orang-orang yang karena sesuatu tidak dapat bertahan disekolahnya, seperti yang dituliskan oleh Dr. Suhanadji, M.Si. dalam bukunya Pendidikan Kritis bahwasanya “PNF harus mengulurkan tangan dan membantu mereka melalui pendidikan alternatif yang memanusiasikan manusia dan menyaurkan profesidan bakat mereka”

Pendidikan Luar Sekolah merupakan sebuah usaha yang secara sadar dan memiliki struktur dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. sedangkan pendidikan informal meliputi pendidikan sehari-hari dalam keluarga.

Kelompok Belajar (KB) merupakan sebuah program Pendidikan Nonformal yang diberikan fasilitas oleh pemerintah untuk memberikan pembelajaran kepada siswa yang tidak memiliki akses untuk memperoleh sekolah formal pada umumnya. Kelompok belajar sendiri memiliki kurikulum sesuai dengan keinginan mereka dan tidak mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini menyebabkan Kelompok Belajar bisa lebih memaksimalkan potensi peserta didik.

Para peserta didik Kelompok Belajar dalam ujiannya mengikuti program kesetaraan untuk mendapatkan ijazah setara sekolah formal. Pendidikan Nonformal sendiri diartikan sebagai “Pengertian untuk pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal. Namun konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha sendiri”. Dari pengertian yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Nonformal berada di posisi tengah antara Pendidikan Formal dan Pendidikan Informal. (Zulkifli Agus 2013)

Pendidikan Kesetaraan atau kejar paket merupakan program yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Nonformal seperti PKBM untuk swasta dan SKB untuk

negeri yang berfungsi untuk memberikan pendidikan setara dengan SD, SMP, atau SMA. Selain itu pendidikan kesetaraan juga memiliki fungsi utama sebagai pelengkap, penambah, dan/atau pengganti pendidikan formal sekolah. Pendidikan kesetaraan saat ini juga mampu menjadi alternatif pilihan untuk peserta didik yang tidak mau bersekolah di sekolah formal dengan alasan – masing – masing.

Pendidikan Kesetaraan memiliki kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam implementasinya tetapi juga tetap harus mengacu pada Standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan secara nasional. Pendidikan kesetaraan dikelola sesuai dengan konteks pembelajaran yang diinginkan dan lebih condong pada pemberian keterampilan kepada peserta didik. Standar Kompetensi lulusan ini memiliki catatan yang meliputi, mempunyai keterampilan dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, keterampilan untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan, hingga keterampilan wirausaha. Dengan begitu, pendidikan nonformal dijalankan dengan sistem dan komponen yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik tetapi tetap mengacu pada kompetensi yang disepakati secara nasional oleh pemerintah.

Mencerdaskan kehidupan bangsa dalam UUD 1945 artinya negara memiliki kewajiban untuk mengusahakan dan memberikan fasilitas layanan yang memadai sehingga setiap insan mampu mendapatkan pendidikan yang layak bagaimanapun keadaannya. Baik dari kelas elit maupun kelas miskin, baik muda maupun berusia. Namun terkadang semangat untuk belajar banyak terhalang dalam masyarakat miskin ataupun masyarakat yang sudah berusia dewasa, mereka menganggap dirinya tidak pantas mendapatkan pendidikan atau sekadar belajar. Lambat laun motivasi untuk belajar dan menempuh pendidikan semakin menipis, dari data – data yang peneliti temukan masih banyak generasi penerus bangsa Indonesia yang belum bisa merasakan pendidikan Nonformal. UNICEF menyebutkan ada sekitar 2,5 juta anak di Indonesia Yang masih belum bersekolah (Rahmawati, 2018). Lebih rinci lagi data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui statistik data merilis jumlah anak putus sekolah pada tahun 2017/2018 di Provinsi Jawa Timur sebanyak 1980 siswa tingkat Sekolah Dasar, 7532 siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama, 3850 siswa tingkat Sekolah Menengah Atas, serta 11715 siswa tingkat Sekolah Menengah Kejuruan, di sinilah peran tutor atau pendamping ketika berada di program kejar Paket C dibutuhkan. Kepercayaan diri peserta didik atau warga belajar harus terus ditumbuhkan melalui motivasi dari tutor. Motivasi sangat diperlukan bagi peserta didik atau warga belajar, sebab seseorang yang tidak memiliki

motivasi belajar maka tidak akan melaksanakan aktifitas belajar. Insentitas usaha belajar peserta didik atau warga belajar sangat ditentukan oleh motivasi. Hsbibuan (Notoatmojo, 2009:115), merumuskan bahwa “motivasi adalah suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang. Ia menambahkan bahwa setiap motif memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Hamalik (2007: 161) fungsi motivasi yaitu :

1. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa ada motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Sehingga berarti motivasi mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.

Uno (2008: 23) “ Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi”. Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peran penting dari motivasi dalam belajar, antara lain:

- a. Peranan motivasi dalam menentukan penguatan belajar.
- b. Peranan motivasi dalam memperjelas tujuan belajar.
- c. Motivasi menentukan ketekunan belajar.

Pentingnya motivasi bagi siswa dan guru telah dipaparkan oleh Dimiyati (2006: 85) yaitu : (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil ahir; (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; (3) mengarahkan kegiatan belajar; (4) memperbesar semangat belajar; (5) menyadarkan bahwa adanya bahwa adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya terdapat istirahat dan bermain) yang berkesinambungan.

Salah satu fungsi motivasi sebagai penggerak. Motivasi bisa berfungsi sebagai kendaraan. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan, meskipun dikondisi sosial kebawah dan berusia lanjut manusia tetap berhak mendapat pendidikan dengan baik. Dalam hal ini peranan pendidikan non formal mampu menjadi solusi pelayanan pendidikan tersebut. Pemerintah juga menyediakan segala bentuk pendidikan kesetaraan dan keaksaraan serta pelatihan-pelatihan untuk perta didik atau warga belajar yang ingin terus menikmati indahnya bangku pendidikan dengan baik. Dengan harapan pendidikan mampu meningkatkan kualitas hidup seseorang. Untuk meningkatkan motivasi belajar peran tutor sangat dibutuhkan, tutor juga harus mengerti takaran porsi dan peran apa yang diambil untuk mendampingi peserta didik atau warga belajar.

Dalam Sari (2009) dijelaskan tentang pengertian peran ialah merupakan usaha yang harus dilakukan

seseorang dalam memenuhi tuntutan atau kebutuhan dari profesi yang telah dipilih sesuai dengan bidangnya. Peran juga berarti sebuah proses atau aturan-aturan yang berlaku yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dalam tatanan organisasi atau masyarakat. Kegiatan yang semestinya dilaksanakan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya juga merupakan makna dari peran.

Fungsi tutor dalam hal ini lebih condong pada fasilitator, bukan untuk menggurui, sehingga untuk hubungan antar tutor dan peserta didik atau warga belajar lebih bersifat multicomunication. (Knowles, 1970, di dalam TPIP FIP Upi, 2007).

Fasilitator merupakan seseorang yang bertugas sebagai pemberi, pengorganisasi, pengawas, dan pengarah suatu kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan yang ingin diperoleh sesuai dengan kepentingan kelompoknya (Hogan, 2002:10). Fasilitator memiliki peran dalam pembelajaran untuk membuat kelompok atau grup belajar agar pelaksanaan proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Peran fasilitator juga mencakup kebutuhan belajar masyarakat yang perlu disediakan dalam berjalannya proses pembelajaran.

Fasilitator menjadi perantara dan media bagi masyarakat agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar dan maksimal tanpa halangan yang berarti, sehingga pelajaran dan ilmu yang diserap oleh masyarakat bisa optimal dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pembelajaran yang dilaksanakan adalah kegiatan yang benar – benar meningkatkan wawasan dan keterampilan baru bagi masyarakat sehingga pembelajaran tersebut mampu meningkatkan kehidupan masyarakat.

Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan alternatif yang setara dengan program pendidikan umum atau vokasional. Dalam program ini pendidikan menjadi hal yang utama dalam memenuhi kebutuhan belajar masyarakat karena alasan tertentu sehingga mereka tidak bisa mengikuti pendidikan formal. Proses kegiatan belajar pun dapat terjadi di gedung sekolah, gedung masyarakat dan sejenisnya serta memiliki berbagai mekanisme pembelajaran dan sistem penyampaian program pembelajaran (Ekosiswoyo, dkk. 2016: 69).

Pendidikan Kesetaraan atau kejar paket merupakan program yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Nonformal seperti PKBM untuk swasta dan SKB untuk negeri yang berfungsi untuk memberikan pendidikan setara dengan SD, SMP, atau SMA. Selain itu pendidikan kesetaraan juga memiliki fungsi utama sebagai pelengkap, penambah, dan/atau pengganti pendidikan formal sekolah. Pendidikan kesetaraan saat ini juga mampu menjadi alternatif pilihan untuk peserta didik yang tidak

mau bersekolah di sekolah formal dengan alasan masing – masing.

Pendidikan Kesetaraan memiliki kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam implementasinya tetapi juga tetap harus mengacu pada Standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan secara nasional. Pendidikan kesetaraan dikelola sesuai dengan konteks pembelajaran yang diinginkan dan lebih condong pada pemberian keterampilan kepada peserta didik. Standar Kompetensi lulusan ini memiliki catatan yang meliputi, mempunyai keterampilan dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, keterampilan untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan, hingga keterampilan wirausaha. Dengan begitu, pendidikan nonformal dijalankan dengan sistem dan komponen yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik tetapi tetap mengacu pada kompetensi yang disepakati secara nasional oleh pemerintah.

R. S. Peters dalam bukunya *The Philosophy of Education* menandakan bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak mengenal akhir karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat. Pendidikan adalah proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama sebagai tanggung jawab negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban mengikuti perkembangan corak sejarah manusia. Pemerintah wajib untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang mampu meningkatkan ketaqwaan dan akhlak mulia untuk memenuhi tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan kesetaraan paket C adalah salah satu alternatif pendidikan setara SMA. Adanya pendidikan kesetaraan membuat masyarakat mampu menyicipi bangku sekolah yang tidak bisa didapatkan di sekolah formal, situasi ini bisa terjadi karena faktor biaya, usia, dan atau yang lainnya.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih cenderung memprihatinkan terbukti dengan banyaknya data yang telah memperlihatkan menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Kemdikbud, sebanyak 40.000 sekolah tidak mempunyai standard layanan pendidikan yang mumpuni. Dari 50 negara, Indonesia berada pada peringkat 49 dalam hal mutu pendidikan. Begitu pula dengan tingkatan pencapaian kerja. Hal ini tentu menjadi evaluasi besar bagi pendidikan Indonesia.

Guru atau pendidik adalah salah satu dari berbagai masalah pendidikan diatas. Guru memiliki peran sentral dalam mengatasi berbagai permasalahan pendidikan. Selain tugas dan tanggung jawab yang berat, pendidik atau guru juga dituntut untuk membimbing pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada.

Paulo Friere mengungkapkan bahwa guru atau tutor dapat saja mengajar, memimpin diskusi, mengorganisasi kelompok belajar kecil di dalam kelas, membimbing kegiatan penelitian lapangan, menunjukkan film, melengkapi poin-poin yang mungkin belum dibahas di kelas, atau berperan sebagai pustakawan untuk membantu kelompok belajar muridnya dalam menemukan bahan diskusi, atau memberikan waktu belajar yang lebih panjang kepada peserta didiknya demi keberlangsungan diskusi kelas yang baik. Guru harus luwes dalam melaksanakan pembelajaran bersama peserta didik. Luwes yang dimaksud adalah dalam hal belajar bersama peserta didik dan dalam menerapkan otoritas sebagai pendidik. Keluwesan tersebut akan menjadi tanda bagi peserta didik akan adanya suasana keterbukaan di dalam proses belajar (Shor, 2001:143).

Dalam Joyce (2009:35) menjelaskan tentang paradigma dalam mengajar antara lain sebagai berikut: Yang pertama adalah *Teacher center* dimana guru menjadi pusat pembelajaran yang dianggap sebagai panutan yang mengetahui berbagai hal. Dalam proses pembelajaran peserta didik atau siswa tidak memberikan argumen atau gagasan baru dan cenderung mengikuti semua arahan dari guru yang dianggap serba tahu dan serba ahli dalam pembelajaran. Sehingga, pembelajaran hanya terpusat pada seorang guru. Peserta didik menajai cenderung diam dan enggan untu menanggapi arus informasi dan cenderung berjalan satu arah saja hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru. Peserta didik tidak bisa mendapatkan informasi yang didapatkan sendiri dari sumber lain. (Bigs and Tefler, 1989:407).

Yang kedua yaitu paradigma *student center* dimana guru hanya membrikan fasilitasi kepada murid untuk belajar dan mengelola informasi secara lebih luas. Pembelajaran model ini berjalan dua arah dan informasi yang didapatkan jauh lebih kaya. Perkembangan zaman yang semakin pesat menyebabkan arus informasi tidak terbendung sehingga guru harus cerdas dalam mengelola pembelajaran model ini. Peserta didik juga diharapkan lebih aktif dalam bediskusi sehingga tujuan dari pembelajaran bisa tercapai dan tidak melebar arahnya. Guru juga harus belajar sesuai dengan kebutuhan zaman yang berkembang, sehingga tidak tertinggal arus teknologi sesuai dengan kemampuan peserta didik di zaman ini.

Tentunya, dari beberapa paparan diatas disebutkan bahwasannya guru harus berperan secara optiml dalam pembelajaran terlepas dari berbagai model yang diterapkan. Dalam Sistem pendidikan nasional yang terbagi menjadi pendidikan forml, nonformal dan informal, pendidikan nonformal berfungsi sebagai suplemen dalam pembelajaran (Ishak dan Ugi, 2012).

SKB Mojoagung Jombang sebagai salah satu penyelenggara pendidikan kesetaraan yang membina dan membimbing masyarakat. Adanya pendidikan diharapkan mampu memupuk rasa percaya diri dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Sebagai sekolah non formal tutor SKB Mojoagung Jombang berperan mendampingi warga belajar sebagai fasilitator. Setiap tutor selalu memberikan semangat saat proses pembelajaran. Dalam wawancara bersama ibu Dian selaku tutor bahasa Indonesia beliau menjelaskan bahwa tutor memberikan semangat atau motivasi dan hal-hal yang membuat warga belajar kembali semangat saat proses pembelajaran berlangsung.

Latar belakang yang sudah dijabarkan diatas maka masalah yang diteliti adalah sebagai berikut: bagaimana peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik program paket C di SKB Mojoagung Jombang?, Bagaimana motivasi belajar peserta didik program paket C SKB Mojoagung Jombang?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana metode yang dipakai dalam meneliti kondisi obyek secara alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada data deskriptif tertulis atau lisan dari subjek penelitian.

Moeloeng (2013:6) mendeskripsikan bahwa metode kualitatif merupakan metode yang memahami proses kejadian secara alamiah sesuai dengan konteks berlakunya sebuah kejadian yang terjadi pada subjek penelitian dan dideskripsikan secara rinci dan mendalam.

Penelitian membutuhkan alat yang disebut dengan pengumpulan data atau instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun spesial yang ingin diamati (Sugiyoni, 2004:97).

Demikian penelitian ini, peneliti itu sendiri berperan sebagai pengumpul data utama yang bertujuan untuk pengumpulan data atau informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Dalam (Riyanto, 2007:118) disebutkan bahwa observasi merupakan mengamati dan mencatat secara seksama apa saja kejadian yang berlangsung dilapangan terhadap objek penelitian. Observasi terbagi atas observasi langsung dan tak langsung. Dalam obervasi langsung peneliti melaksanakan observasi seperti biasa di lapangan, sedangkan secara tidak langsung bisa melalui teknologi tertentu untuk pengamatan onbjek penelitian.

Pada penilaian kualitatif di SKB Mojoagung Jombang, observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung. Dalam praktiknya teknik ini akan diarahkan untuk melihat dengan jelas mengenai kegiatan yang dilakukan oleh lembaga tersebut serta mekanisme kerjasama masyarakat dan lembaga pendidikan.

Wawancara ialah proses komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti menggunakan instrumen yang telah disusun sebelumnya (Mulyana, 2004). Wawancara ini dilakukan secara tidak langsung yaitu melalui media sosial berupa *whatsapp* dikarenakan adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar-besaran) untuk meminimalisir penyebaran virus covid-19. Wawancara tersebut dilakukan pada tiga tutor yaitu Ibu Dian Novita Sari S.Pd, Ibu Meitri Indra S.Pd, Ibu Nur Rochmah dan tiga warga belajar. Sedangkan dalam teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam untuk menggali seluruh informasi secara maksimal agar hasil data yang diperoleh benar – benar data yang akurat dan kaya akan informasi untuk dideskripsikan dan dianalisis.

Penelitian ini orang-orang yang diwawancarai adalah kepala SKB Mojoagung yaitu Kepala SKB yakni Ibu Mundiamah S.Pd. M.Pd, Tutor Pendamping, Pegawai administrasi, peserta didik atau warga belajar SKB Mojoagung Jombang untuk mendapatkan data tentang :

- a) Profil SKB Mojoagung Jombang
- b) Proses peran tutor dalam meningkatkan motivasi peserta didik program paket C di SKB Mojoagung Jombang.
- c) Proses peningkatan motivasi belajar pada peserta didik atau warga belajar di SKB Mojoagung Jombang.

Dokumentasi yaitu untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara (Arikunto, 2002:206). Dokumentasi dipergunakan dalam mengungkap dokumen Program kejar paket C SKB Mojoagung Jombang dan peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di DKB Mojoagung Jombang.

Dokumen – dokumen yang didapatkan bisa berupa arsip, berkas, gambar, tau data-data lain yang penting dan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dijalankan. Kemudian peneliti mengelola dan menjabarkan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan akurat.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SKB Mojoagung Jombang yang beralamat di Jl. Moh.Hatta Desa Mancilan Mojoagung Jombang Jawa Timur.

Subyek penelitian ini terdiri dari perwakilan tutor yang mengajar di SKB Mojoagung Jombang yang berjumlah 3 orang dan peserta didik atau warga belajar yang berjumlah 3 orang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan terselenggaranya program kesetaraan dilembaga SKB Mojoagung Kabupaten Jombang karena terdapat kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat demi menunjang kehidupan yang lebih baik. Banyak anak-anak putus sekolah yang mengikuti Program kesetaraan yang ada di SKB Mojoagung Kabupaten Jombang karena faktor ekonomi maupun lainnya dan terdapat pula anak biasa lainnya yang menginginkan belajar di SKB karena ingin suasananya yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Orang dewasa yang dulu saat usia sekolah tidak bisa mengikuti pendidikan sekolah dikarenakan ekonomi dan faktor lainnya sebagian banyak yang mengambil program paket C.

Program kesetaraan paket C “wijaya” di SKB Mojoagung yang berstandar nasional bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap guna menyiapkan peserta didik untuk bekerja, usaha mandiri ataupun melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya (Perguruan Tinggi). Peserta didik kesetaraan paket C pada tahun ajaran 2019/2020 yang dibina sebanyak 50 orang, yang terdiri untuk kelas X sebanyak 14 orang, kelas XI sebanyak 10 orang dan kelas XII sebanyak 26 orang dengan tutor sebanyak 26 tutor. Kegiatan belajar mengajar berlangsung pada setiap hari Senin – Jumat mulai pukul 07.30 – 11.00 yang diawali dengan sholat dhuha berjamaah (Selasa, Rabu dan Kamis) Upacara (Senin) serta kerja bakti (Jumat).

Kegiatan ini didukung dengan dana APBN Direktorat Jendral pendidikan Pembinaan SMA. Adapun anggaran tersebut digunakan untuk ATK peserta didik, pengadaan modul, administrasi, keterampilan, serta kegiatan belajar mengajar peserta didik. Dalam program kesetaraan paket C terdapat satu program yang diprioritaskan bagi peserta didik dengan usia diatas usia sekolah (21 tahun keatas), yang biasa disebut : *Program Kesetaraan Paket C Vokasional*.

Peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik atau warga belajar program paket C di SKB Mojoagung sudah berjalan dan memenuhi dalam menjalankan peran sebagai fasilitator.

Rostiyah (2001:98) mengungkapkan peran fasilitator sebagai tenaga pendidik adalah:

- 1) sebagai pelatih, fasilitator membantu peserta didik belajar membuat kesepakatan dan rencana belajar, mengamati peserta didik dalam melaksanakan rencana belajar, menawarkan saran, melakukan demonstrasi,

membantu peserta mengidentifikasi kebutuhan materi belajar, memonitor kemajuan peserta, menyarankan pendekatan baru yang diperlukan; 2) sebagai pemandu, fasilitator menunjukkan peserta didik arah yang tepat dalam belajar dan membantu menetapkan ke tujuan belajarnya; 3) sebagai desainer lingkungan belajar, fasilitator membantu peserta didik untuk membangun suatu lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta; 4) fasilitator juga berfungsi sebagai model atau mentor; serta, 5) sebagai evaluator, fasilitator memberikan informasi kepada peserta didik tentang tujuan dan kemajuan belajar mereka.

Standar kompetensi dalam memenuhi program pembelajaran sudah dimiliki oleh tutor, hal ini dapat dilihat dari pembuatan dan persiapan RPP, Kompetensi Dasar, dan lain sebagainya. Kurikulum juga sudah disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran. Tutor mengacu RPP dalam melaksanakan program pembelajaran. Setiap pembelajaran berlangsung tutor mampu menguasai kelas dan sudah matang dalam memahami mata pelajaran yang diajarkan. Tes dan remedi juga diselenggarakan guna menilai sejauh mana warga belajar menguasai pembelajaran, hal ini sesuai dengan pemikiran Hunt dalam (Majid, 2005:94) yang mengatakan bahwasanya unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan peserta didik atau warga belajar. Strategi dan skenario yang relevan dan kriteria evaluasi diperlukan guna mencapai tujuan belajar. Saat mengikuti pelajaran siswa memiliki kemampuan yang disebut hasil belajar menurut Sudjana (2009:10).

Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Nonformal memiliki berbagai program dalam menunjang peningkatan kualitas sumberdaya peserta didik baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Diantara program – program Pendidikan Luar Sekolah antara lain program kesetaraan kejar paket, program kursus dan pelatihan, program kelompok belajar dan bimbingan belajar, program sekolah alam, program kursus, dan berbagai program yang berada diluar jalur pendidikan sekolah lainnya. Adapun satuan Pendidikan Luar Sekolah antara lain adalah keluarga, kelompok belajar, lembaga kursus dan pelatihan, majelis taklim, pusat kegiatan

belajar masyarakat (PKBM), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan lembaga - lembaga yang penyelenggara Pendidikan Nonformal lainnya.

Program pendidikan kesetaraan memiliki program penilaian baik paket A, B, C, penilaian dilakukan oleh tutor kepada peserta didik atau warga belajar guna mengukur sejauh mana hasil belajar yang sudah didapat oleh peserta didik atau warga belajar, serta dapat digunakan sebagai laporan tingkat kemajuan belajar, dan mampu memberikan perbaikan proses pembelajaran yang sudah tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 3 tahun 2008 tentang standar proses pendidikan kesetaraan.

Tutor dalam penelitian ini melibatkan ibu Dian Novita Sari S.Pd selaku tutor bahasa Indonesia, Ibu Nur Rochmah S.Pd selaku tutor matematika, dan ibu Metri Indra S.Pd selaku tutor sejarah. Proses pembelajaran merupakan pembelajaran yang menyenangkan, tutor memberikan motivasi dengan cara berbeda-beda, namun secara keseluruhan tutor memberikan motivasi berupa pujian, saran, dan kritik tanpa memberikan hukuman atas hasil pembelajaran karena pada dasarnya peserta didik atau warga belajar merupakan orang dewasa yang mampu menggunakan akal dan logika dalam setiap pembelajaran sehingga menempatkan tutor sebagai fasilitator dinilai lebih tepat dan mampu mengakomodasi proses pembelajaran yang berlangsung. Penggunaan media juga diperhatikan, tutor menggunakan media pembelajaran dengan baik sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan optimal. Para tutor berusaha kreatif mungkin untuk membuat media pembelajaran maupun ice breaking sehingga peserta didik atau warga belajar tidak bosan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Para tutor juga sering bercengkrama dan berkomunikasi dengan peserta didik atau warga belajar dengan tujuan membangun keterikatan dan kedekatan sehingga peserta didik atau warga belajar mampu terbuka dan mau bercerita mengenai kendala dalam melaksanakan kegiatan belajar. Tak jarang warga belajar menceritakan keluh kesahnya dalam proses pembelajaran bahkan terkadang peserta didik atau warga belajar menceritakan beberapa masalah pribadi yang tidak menyangkut proses pembelajaran. Selain itu tutor juga biasanya memberi *reward* atau hadiah kecil berupa makanan ringan atau alat tulis yang mampu memberikan semangat dalam belajar. Pembelajaran di SKB mengedepankan proses sehingga peserta didik atau warga belajar tidak dituntut hasil dalam proses pembelajaran, disini peserta didik atau warga belajar yang belum memahami pelajaran akan dibimbing sampai bisa sedangkan bagi yang sudah bisa maka akan diberikan pembelajaran yang lain sehingga, tutor tidak memaksakan peserta didik atau warga belajar dituntut harus menguasai satu materi saat proses pembelajaran. Tutor sebagai

fasilitator dimana tutor menyediakan atau memfasilitasi apa yang diinginkan oleh peserta didik atau warga belajar. Pembelajaran mengedepankan komunikasi dua arah baik dari tutor maupun dari peserta didik atau warga belajar, tidak jarang peserta didik yang sudah lebih mampu diberikan kesempatan untuk membantu rekan-rekannya. Motivasi peserta didik atau warga belajar dalam mengikuti pembelajaran adalah tinggi, ini terbukti dengan penelitian yang menghasilkan 3 dari 3 subyek penelitian mengatakan bahwa peran tutor mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Peneliti melihat warga belajar didalam kelas aktif dan antusias saat pembelajaran berlangsung. Mereka berfikir bahwa mereka membutuhkan ijazah setara SMA dan ingin menikmati pendidikan di bangku sekolah. Selain itu warga belajar juga berfikir bahwa pendidikan SMA dan ijazah setara SMA mampu menjadi bekal ketika terjun ke masyarakat dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Orientasi proses adalah hal yang ditekankan oleh tutor pendamping, hasil dari pembelajaran tidak menjadi patokan. Mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan selama proses pembelajaran berlangsung adalah hal terpenting yang ditanamkan di SKB Mojoagung Jombang.

Peran tutor di SKB Mojoagung telah sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Bidlle dan Thomas bahwasanya dimensi-dimensi peran yaitu: 1) Peran sebagai suatu kebijakan; 2) Peran sebagai strategi; 4) Peran sebagai alat komunikasi; 4) Peran sebagai penyelesaian sengketa; 5) Peran sebagai terapi. Sesuai dengan apa yang dipaparkan Bidlle dan Thomas di SKB Mojoagung juga memiliki peran dari berbagai dimensi dalam bidang pendidikan diantaranya sebagai kepala SKB dalam pengeolaan pembelajaran, strategi pengelolaan pembelajaran di SKB, peran sebagai alat komunikasi di berbagai pihak, peran sebagai alat penyelesaian sengketa dimana tutor sebagai peredam konflik membantu meredam permasalahan peserta didik atau warga belajar.

Beberapa hal yang menjadi kendala saat pelaksanaan program pendidikan kesetaraan kejar paket C adalah faktor sarana prasarana, sumber daya manusia, dan pendanaan. Walaupun program pendidikan kesetaraan kejar paket C yang notabennya setara SMA namun beberapa kali tutor memberi selingan program untuk mengasah skil dan kreatifitas warga belajar seperti membuat, namun untuk pendanaan masih mengandalkan dari pemerintah kabupaten dan nilainya pun berubah-ubah. Beberapa tutor memiliki latar belakang pendidikan formal sehingga pendekatan andragogi belum sepenuhnya optimal, terdapat pelatihan atau diklat dari SKB untuk tutor namun masih belum maksimal karena diklat hanya dilaksanakan beberapa hari saja. Terkadang pendanaan tidak sesuai dengan tahun ajaran yang lama sehingga

beberapa program yang tidak didanai lagi oleh pemerintah kabupaten terpaksa tidak dilanjutkan. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak bisa memilih program apa yang ingin diikuti namun mengacu pada program yang didanai oleh pemerintah pada tahun ajaran yang ditempuhnya.

Teknik atau strategi peningkatan motivasi pada tiap tutor berbeda mengacu pada strategi ARCS yang dikembangkan oleh Keller (1987) ialah berbagai strategi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan pembelajaran yang sesuai. Faktor yang dianggap cukup penting untuk memengaruhi hasil belajar adalah motivasi. Motivasi sebagai insetitas dan arah suatu perilaku serta berkaitan dengan pilihan yang dibuat seseorang untuk mengerjakan atau menghindari suatu tugas serta menunjukkan tingkat usaha yang dilakukannya, sehingga secara operasional motivasi belajar ditentukan oleh beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Tingkat perhatian peserta didik arau warga belajar.
- b. Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik atau warga belajar.
- c. Tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dan keahlian yang dimilikinya dalam mengerjakan tugas.
- d. Tingkat kepuasan peserta didik atau warga belajar terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Keller dalam Wena, 2009: 33).

Hermana, 2009 strategi Attention Relevance Confidence Satisfaction (ARCS) dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dan tujuan yang akan dicapai dengan harapan (*expectacy*) untuk berhasil mencapai tujuan tersebut. Dari dua komponen tersebut Keller mengembangkannya menjadi empat komponen yaitu perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), keyakinan (*confidence*), dan kepuasan siswa (*satisfaction*) dengan akronim ARCS. Strategi ARCS adalah strategi yang cukup menarik karena dikembangkan atas dasar teori belajar dan pengalaman nyata (Bohlin dalam Hermana, 2010:56). Dapat disimpulkan strategi ARCS merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada peningkatan motivasi belajar siswa melalui empat komponen yaitu perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), keyakinan (*confidence*), dan kepuasan siswa (*satisfaction*) yang hasil akhirnya mengarah pada peningkatan belajar siswa.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam peserta yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan

yang di kehendaki dalam program paket C SKB Mojoagung Jombang tercapai.

Indikator motivasi belajar menurut Uno (2008:54) yang digunakan meliputi:

- a. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil
Keinginan belajar dapat dikatakan sebagai motif untuk berprestasi dan memiliki semangat yang lebih untuk memperoleh ilmu. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.
- b. Adanya penghargaan belajar.
Pujian atau pernyataan verbal serta penghargaan terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar peserta didik atau warga belajar yang baik merupakan cara yang mudah dan sederhana serta efektif untuk meningkatkan motif belajar peserta didik atau warga belajar program paket C SKB Mojoagung Jombang untuk memberikan hasil yang lebih baik.
- c. Adanya dorongan serta kebutuhan dalam belajar.
Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

Setiap tutor mempunyai cara yang unik dan berbeda-beda dalam memotivasi peserta didik atau warga belajar. Ibu Dian Novitasari S.Pd tutor pelajaran Bahasa Indonesia mengungkapkan memiliki caranya memotivasi yaitu dengan cara melakukan komunikasi dua arah dan memperlakukan warga belajar sebagai teman dengan cara menanyakan keadaannya atau saling bertukar cerita untuk memberikan kecocokan atau relevansi (*relevance*). Ibu Dian juga membuat kesepakatan belajar dengan warga belajar sebelum pembelajaran berlangsung sesuai dengan peran tutor sebagai pelatih. Tak jarang Bu Dian memberikan beberapa pujian atau perhatian kecil secara verbal kepada peserta didik atau warga belajar sehingga warga belajar merasa senang dan diperhatikan (*attention*). Peserta didik atau warga belajar diperlakukan sebagai rekan atau teman saat pembelajaran berlangsung, peserta didik atau warga belajar memiliki keberanian atau keyakinan (*confidence*), untuk bertanya mengenai pelajaran yang masih belum dimengerti. Selanjutnya ada tutor pelajaran Matematika Ibu Nur Rohmah S.Pd yang memberi motivasi melalui ice breaking saat pembelajaran berlangsung, ice breaking mampu membuat pelajaran matematika yang kebanyakan dianggap sulit oleh warga

belajar menjadi pelajaran yang menyenangkan sehingga warga belajar merasa diperhatikan (*attention*). Ibu Metri Indra selaku tutor Sejarah memotivasi peserta didik atau warga belajar dengan cara memberikan cerita-cerita yang menyenangkan tentang kesuksesan dan manfaat belajar sehingga terdapat keselarasan atau kecocokan (*relevance*), Bu Meitri juga memberikan arahan untuk tidak sungkan dan merasa yakin (*confidence*) bertanya apabila terdapat pelajaran yang belum dipahami oleh peserta didik atau warga belajar. Pada dasarnya semua tutor memberikan motivasi yang sama yaitu melakukan komunikasi dua arah serta komunikasi yang berkelanjutan. Ketika komunikasi berlangsung tutor dapat memberi saran, arahan, serta masukan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau warga belajar. Warga belajar juga lebih termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuannya akibat komunikasi dua arah tersebut. Warga belajar memiliki semangat dalam melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan hidupnya melalui kemampuan serta ijazah paket C, ini menunjukkan bahwa motivasi warga belajar di SKB Mojoagung Jombang tinggi dan indikator ini sesuai dengan studi psikologi, Abin Syamsuddin Makmun (2003) yang mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya; 1) durasi kegiatan; 2) frekuensi kegiatan; 3) persitensi pada kegiatan; 4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; 5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; 6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dari kegiatan yang dilakukan; 7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; 8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan. Pendekatan diawal masuk serta arahan dari tutor yang terus merangkul warga belajar membuat warga belajar paket C di SKB Mojoagung Jombang memiliki motivasi yang tinggi.

Selain itu peran pendekatan partisipatif andragogis secara operasioana adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar orang dewasa. Pembelajaran dengan pendekatan partisipatif andragogis meibatkan warga belajar aktif dan menjadikan lebih dekat dengan tutor. Tutor memiliki kesempatan bertukar pikiran dengan warga belajar, selain itu tutor juga mampu mengenal warga belajar beserta kemampuannya lebih baik. Warga belajar merupakan orang dewasa yang sudah memiliki berbagai pengalaman dalam hidup, pengetahuan, dan keterampilan sehingga orang dewasa memerhatikan prinsip-prinsip kebutuhan dalam belajar. Linderman dalam Ibid mengatakan bahwa ; 1) orang dewasa memiliki motivasi apabila belajar sesuai minat dan kebutuhannya, 2) pusat kehidupan adalah orientasi belajarnya, 3) sumber daripada orang dewasa adalah penguasaan, 4) berhubungan sendiri dengan kebutuhan

beajar yang tepat adalah keinginan dari orang dewasa, 5) setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda sesuai dengan usianya.

Edward C. Linderman dalam *The Meaning of Adult Education* berpendapat bahwa pengalaman peserta didik adalah sumber yang paling berguna. Dalam pembelajaran program paket C dalam setiap pembelajaran terdapat sesi diskusi antar warga belajar dan tutor dalam memahami materi pembelajaran yang disesuaikan kehidupan sehari-harinya atau pengalamannya. Warga belajar antusias dalam berpartisipasi saat diskusi berlangsung hal ini menjadikan proses pembelajaran efektif dan menyenangkan.

Knowles 1980 merumuskan bahwa andragogi sebagai suatu ilmu dan seni daam membantu orang dewasa belajar. Taylor dan Kroth (2009) menutip pendapat Zmeyof teori pembelajaran orang dewasa yang mengedepankan dasar-dasar ilmiah kegiatan pembelajaran dan guru daam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan koreksi merupakan definisi dari andragogi.

Knowles (1980) mengemukakan bahwa; 1) orang dewasa memiliki konsep diri, orang dewasa tidak bergantung pada orang lain dan memiliki kemampuan mengarahkan dirinya sendiri serta mampu mengambil keputusan, 2) orientasi belajar orang dewasa berkembang sesuai dengan peranan sosialnya, 3) orang dewasa memiliki waktu dalam belajar, orang dewasa mengaplikasikan apa yang dipeajari, 4) Cercone (2008) mengutip pendapat Merriam dan Caffarella mengemukakan asumsi keempat bahwasanya orang dewasa memiliki motivasi belajar intrinsik lebih besar daripada motivasi belajar ekstrinsik, 5) Taylor dan Kroth (2009) mengutip pendapat Forres III dan Peterson mengemukakan asumsi kelima yaitu orang dewasa memiliki rasa ingin tau alasan apa yang membuatnya belajar serta mempelajari sesuatu.

Singkatan dan Akronim

SKB (Sanggar Kegiatan Belajar), Paket C (Pendidikan NonFormal setara SMA), ARCS (Attention Relevance Confidence Satisfaction).

PENUTUP

Simpulan

Peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik atau warga belajar program paket C di SKB Mojoagung sudah berjalan dan memenuhi dalam menjalankan peran tutor sebagai fasilitator dengan menggunakan strategi ARCS yang meliputi perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), keyakinan (*confidence*), dan kepuasan siswa (*satisfaction*).

Standar kompetensi dalam memenuhi program pembelajaran sudah dimiiki oleh tutor, hal ini dapat dilihat dari pembuatan dan persiapan RPP, Kompetensi Dasar,

dan lain sebagainya. Kurikulum juga sudah disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran. Tutor mengacu RPP dalam melaksanakan program pembelajaran. Setiap pembelajaran berlangsung tutor mampu menguasai kelas dan sudah matang dalam memahami mata peajaran yang diampu. Tes dan remidi juga diselenggarakan guna menilai sejauh mana warga belajar menguasai pembelajaran, hal ini sesuai dengan pemikiran Hunt dalam (Majid, 2005:94) yang mengatakan bahwasanya unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan peserta didik atau warga belajar. Strategi dan skenario yang relevan dan kriteria evaluasi diperukan guna mencapai tujuan belajar. Saat mengikuti pelajaran siswa memiliki kemampuan yang disebut hasil belajar menurut Sudjana (2009:10).

Pembelajaran sudah berjalan dengan baik hanya saja terdapat beberapa faktor yang perlu dikembangkan menjadi lebih baik yaitu faktor sumber daya manusia, sarana prasarana, dan pendanaan, sehingga ketika faktor-faktor tersebut sudah diatasi maka peran tutor pendamping akan lebih optimal. Peserta didik atau warga belajar akan lebih optimal juga dalam mengikuti pembelajaran, sehingga saat ujian berlangsung peserta didik atau warga belajar mampu menyelesaikan soal dengan baik, lebih dari itu peserta didik mampu percaya diri dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Peran tutor sebagai fasilitator membantu motivasi peserta didik atau warga belajar terus berkembang dan ada sampai ahir pembelajaran, peran tutor sebagai fasilitator mampu meningkatkan motivasi peserta didik atau warga belajar melalui hadiah, pujian, arahan, pemberian tugas, pemberian ulangan, juga cerita yang bersifat motivasi. Peserta didik yang sudah dewasa juga lebih bisa menerima pembelajaran dengan menggunakan pendekatan andragogi. Perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa dalam belajar didasari pada asumsi tentang peserta didik orang dewasa, yaitu: 1) Orang dewasa memiliki kesiapan belajar untuk belajar jika mereka membutuhkan pembelajaran serta sesuai dengan minat mereka, 2) orang dewasa berorientasi belajar terpusat pada kehidupan, sehingga pembelajarannya mengacu pada situasi kehidupan, tidak hanya berorientasi pada materi atau subyek belajar saja, 3) pengalaman merupakan sumber utama bagi orang dewasa, sehingga metodologi dasar bagi pendidikan orang dewasa adalah menggali pengalaman, 4) pengarahan diri sendiri (konsep diri) merupakan kebutuhan mendalam bagi orang dewasa, oleh karena itu peran tutor adalah menjalankan untuk sama-sama belajar.

Saran

1. Bagi tutor pendamping

Perlu adanya peningkatan kualitas dalam segi pendekatan motivasi agar dalam menjalankan tugas pendampingan lebih optimal dan terarah. Kebanyakan tutor yang tidak memiliki riwayat pendidikan non formal bisa mengikti pendidikan yang mengkaji imu-ilmu pendidikan nonformal, sehingga mampu menyesuaikan keadaan selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan komunikasi dua arah dari tutor dan peserta didik atau warga belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan lagi. Terus mengedepankan proses daripada hasil namun juga tidak pula mengesampingkan hasil, karena hasil juga penting.

2. Bagi peserta didik atau warga belajar.

Peserta didik atau warga belajar harus memanfaatkan waktu dan fasilitas selama pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung peserta didik atau tutor harus berani menyampaikan bila ada pelajaran yang belum dimengerti agar pembelajaran yang didapat lebih optimal. Peserta didik atau warga belajar juga harus memanfaatkan waktu luang untuk bertanya mengenai pembelajaran yang sudah diajarkan. Bagi peserta didik yang memiliki waktu lebih banyak bisa menanyakan terkait pembelajaran di luar proses pembelajaran berlangsung.

3. Bagi SKB Mojoagung Jombang.

Perlu mengadakan pendidikan pelatihan tutor pendamping dalam meningkatkan kinerja terutama dalam pendidikan nonformal. Perlu adanya peningkatan sarana prasarana guna meningkatkan kualitas program. SKB Mojoagung Jombang juga bisa memberikan sesi evaluasi dari warga belajar sehingga saat pelaksanaan pembelajaran proses pembelajaran yang akan datang mampu menjadi lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Lexy J. Moeloeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saleh Marzuki, 2010. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Achamad Rifa'i RC. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: Unnes Press
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Suripjono, Agus .2009. *Cooperative learning*. Yogyakarta : Pustaka belajar
- Suparlan, 2012. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Burhanudin, dkk. 2003. *Menejemen pendidikan Analisis Subtantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Universitas Negri Malang

Sudjana, Djuju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Purwanto, Ngalim.2007. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhaimin,dkk. 2010. *Menejemen Pendidikan, Aplikasi dalam Penyusunan Sekolah*. Jakarta : Kencana

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Riyanto, Yatim. 2012, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya : Unesa University Press.

Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Rusman, 2012, *Seri Menajemen Sekolah Bermutu: Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung : PT. Rajagrafindo Persada.

Sobour, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia

Purwanto, M. Ngalim, 2007, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Taylor, B dan Kroth, M. 2009. *Andragogy's Transition Into The Future: Meta-Analysis of Andragogy and Its Search for a Measurable Instrument*. Journal of Adult Education. 38(1): 1-11.

Suhanadi, 2017. *Pendidikan Kritis*. Surabaya : CV Kartika Mulya.